

BAB III

ANALISIS WACANA BERITA KASUS KORUPSI AKIL MOCHTAR DI MEDIA ONLINE DETIKCOM

A. Berita Korupsi Akil Mochtar di Media Online Detikcom

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai hasil analisis wacana dari teks – teks berita yang diproduksi oleh media online Detikcom. Teks – teks berita tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough pada dimensi teks. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks – teks berita yang terdapat dalam arsip Detikcom dari rentang waktu dari 02 – 03 Oktober 2013.

Dari teks berita yang dipublikasikan dan tersip dalam database media onlie Detikcom tersebut, terhitung ada sepuluh berita mengenai kasus korupsi Akil Mochtar sebagai berikut :

Tabel 3.1

Teks Berita Akil Mochtar di Detikcom

No.	Waktu Publikasi	Tanggal	Judul
1.	22.45 WIB	02 Oktober 2013	5 Orang yang Ditangkap KPK: 3 Pria dan 2 Wanita
2.	23.46 WIB	02 Oktober 2013	5 Orang Ditangkap KPK di Widya Chandra dan Jakarta Barat
3.	23.50 WIB	02 Oktober 2013	KPK sita Rp 3 Milyar dalam penangkapan ketua MK dan Anggota DPR
4.	23.55 WIB	02 Oktober 2013	Ketua MK dan Anggota DPR Ditangkap KPK Terkait Kasus Pilkada di Kalimantan
5.	00.46 WIB	03 Oktober 2013	KPK Belum Tetapkan Status Tersangka pada Akil Mochtar Cs

6.	02.46 WIB	03 Oktober 2013	Akil Mochtar Sempat Bantah Keras Adanya Korupsi Kelembagaan di MK
7.	09.03 WIB	03 Oktober 2013	Akil Mochtar Ditangkap KPK, Presiden Gelar Jumpa Pers
8.	09.29 WIB	03 Oktober 2013	Akil Ditangkap KPK, MK Tetap Lanjutkan Sidang Kasus Sengketa Pilkada Gunung Mas
9.	17.05 WIB	03 Oktober 2013	Akil Mochtar dan Chairun Nisa Jadi Tersangka Pilkada Gunung
10.	22.29 WIB	03 Oktober 2013	Akil Mochtar Ngaku Tak Kenal Chairun Nisa dan Pengusaha Cornelis

Sumber : www.detik.com

B. Analisis Wacana Norman Fairclough Terhadap Berita Kasus Akil

Mochtar di Detikcom.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Analisis Wacana model Norman Fairclough. Analisis wacana model Norman Fairclough menganalisis teks dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociaculture practice*. Namun karena keterbatasan sumber daya dalam penelitian ini, maka penelitian akan dititik beratkan pada dimensi teks. Berdasarkan penerapan Analisis Wacana model Fairclough menggunakan dimensi teks pada teks berita korupsi Akil Mochtar di Detikcom, maka hasil penelitiannya adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini.

1. Teks berita pertama

Berita pertama merupakan berita yang dipublikasikan Detikcom saat proses penangkapan KPK terhadap Akil Mochtar dan rekannya untuk yang pertama kali di kediamannya. Dalam arsip database berita Detikcom ini merupakan berita mengenai kasus korupsi Akil Mochtar dengan tanggal paling awal. Berikut merupakan versi lengkap naskah beritanya:

Rabu, 02/10/2013 22.45 WIB

5 Orang yang Ditangkap KPK: 3 Pria dan 2 Wanita

Ikhwanul Khabibi – detikNews

Jakarta - KPK menangkap lima orang yang diduga melakukan tindak pidana korupsi di kompleks menteri Jl Widya Chandra, Jakarta Selatan. Mereka yang ditangkap terdiri dari tiga pria dan dua wanita.

"Dari lima orang ada tiga laki-laki dan dua wanita," kata sumber Detikcom, Selasa (2/10/2013).

Dia mengatakan, salah satu wanita yang ditangkap itu menggunakan kerudung.

Sebelumnya sumber itu mengatakan, bila satu diantara lima orang yang ditangkap itu adalah pejabat negara setingkat kementerian. Namun, empat tersangka lainnya belum diketahui profesinya.

Operasi tangkap tangan KPK dilakukan pukul 21.55 WIB. Belum ada konfirmasi resmi dari KPK terkait operasi penangkapan itu hingga saat ini.

a. Representasi

Berdasarkan berita di atas, tampak bahwa Detikcom memulai pemberitaan tentang kasus penangkapan seseorang terlibat korupsi yang dianggapnya penting untuk dipublish dengan melibatkan KPK dalam proses penyelidikannya. Pemilihan berita ini menekankan pada unsur nilai berita aktualitas yaitu peristiwa yang benar – benar terjadi meskipun itu mustahil.

Unsur representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Dengan demikian setidaknya terdapat tiga jenis representasi dalam teks ini yaitu representasi yang berhubungan dengan KPK, representasi yang berhubungan dengan koruptor dan representasi korupsi.

Pada lead berita disebutkan bahwa "*KPK menangkap lima orang yang diduga melakukan tindak pidana korupsi di komplek menteri Jl Widya Chandra, Jakarta Selatan. Mereka yang ditangkap terdiri dari tiga pria dan dua wanita*". Kata hubung "yang" menunjukkan bahwa anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Proses adanya penangkapan KPK terhadap lima orang di komplek menteri yang dikira melakukan tindak pidana korupsi. Lima orang diantaranya tiga laki – laki dan dua wanita dalam berita ini belum sepenuhnya menjadi pelaku utama dalam teks berita. Lima orang diposisikan sebagai korban penangkapan KPK dalam dugaan korupsi. Seperti yang diuraikan di lead pertama tadi.

Tata bahasa yang ditampilkan menunjukkan bentuk kondisi. Dilihat pada kalimat "*salah satu wanita yang ditangkap itu menggunakan kerudung*". Bentuk kondisi memasukkan salah satu dari kelima tersangka korupsi hanya satu partisipan saja dalam kalimat baik subjeknya saja maupun objeknya saja. Namun di kalimat berikutnya menguatkan dari kalimat sebelumnya barusan bahwa yang kondisi seseorang yang ditonjolkan dalam berita adalah bukan terduga seorang wanita yang menggunakan jilbab tetapi salah satu terduga korupsi yang ditangkap adalah pejabat negara setingkat menteri. Seperti dalam teksnya, "*Sebelumnya sumber itu mengatakan, bila satu diantara lima*

orang yang ditangkap itu adalah pejabat negara setingkat kementerian”.

Dan terdapat perpanjangan yang kontras antara anak kalimat satu dengan yang lain, ini pada kalimat “*Namun, empat tersangka lainnya belum diketahui profesinya*”. Yang berarti kelanjutan kalimat tersebut memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan seperti salah satu terduga pejabat setara menteri dengan keempat terduga yang belum diketahui profesinya.

Kalimat “*Operasi tangkap tangan KPK dilakukan pukul 21.55 WIB. Belum ada konfirmasi resmi dari KPK terkait operasi penangkapan itu hingga saat ini*”. Menceritakan waktu kejadian penangkapan yang hanya selang beberapa jam setelah pengangkatan berita pertama dari Detikcom. Dan kejadian penangkapan ini akan diproses lebih lanjut oleh KPK untuk memperoleh keakurasian data.

b. Relasi

Unsur relasi disini dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks berita. Dalam teks pertama berita ini, para partisipan yang-diidentifikasi dalam teks adalah KPK, lima orang terduga kasus korupsi sebagai pihak yang diberitakan dalam teks, wartawan selaku pihak yang memproduksi teks dan pembaca selaku pihak yang mengonsumsi teks.

Dari teks di atas lima orang yang terdiri dari tiga laki – laki dan dua wanita diberitakan sebagai pihak yang menjadi terduga pelaku

korupsi. Di antara partisipan ini, KPK muncul sebagai pihak ketiga yang berusaha menangani kasus korupsi di negara ini. Relasi yang berusaha ditampilkan di antara partisipan yang diberitakan adalah kejadian penangkapan lima orang dianggap sebagai terduga tindak pidana korupsi sehingga KPK harus memproses penanganannya lebih lanjut.

Kelima orang yang diberitakan masih berstatus tersangka korupsi, sehingga relasi pembaca atau khalayak hanya bisa menunggu akan informasi selanjutnya dari wartawan untuk mengetahui siapa saja pelaku sebenarnya dan atas kasus korupsi apa.

Wartawan muncul sebagai pihak yang melaporkan peristiwa yang terjadi. Dalam teks berita pertama ini, wartawan lebih menempatkan hubungan peristiwa yang terjadi dengan penangkapan KPK terhadap lima orang terduga korupsi. Sudut pandang pemberitaan menaruh porsi yang lebih besar pada pernyataan lima orang terduga korupsi. Sementara itu tidak ditampilkan pernyataan bukti – bukti dari KPK, sehingga persoalan terduganya korupsi lima orang ini akan diusut lagi oleh wartawan dengan mengejar perkembangan informasi – informasi selanjutnya dari pihak KPK yang bertugas menanganinya.

Maka relasi antara wartawan dengan partisipan pihak KPK dalam penanganan kasus korupsi lebih dibutuhkan dari pada pembaca dengan lima orang terduga korupsi yang belum akurat pemberitaannya.

c. Identitas

Analisis identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya sekaligus pembaca ke dalam teks berita. Penempatan ini dilakukan oleh wartawan dengan cara mengidentifikasi dirinya kepada aktor – aktor yang terlibat dalam teks.

Bila diperhatikan identitas yang coba dibangun oleh Detikcom terhadap pembacanya adalah wartawan sebagai pihak ketiga yang menjadi penghubung jalannya peristiwa antara partisipan yang ditampilkan dalam berita dengan pembaca pihak kedua. Hal ini dibuktikan dengan pencantuman nama reporter dalam teks berita. Dengan demikian identitas yang dibangun adalah identitas wartawan yang independen dan tidak menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.

Akan tetapi, sudut pandang pemberitaan yang cenderung memberikan informasi yang melihat kondisi pada apa yang dilihat dan didengarnya secara langsung dalam menjalankan fungsi pers yaitu menginformasikan kepada khalayak, terlihat pada kalimat *“Dia mengatakan, salah satu wanita yang ditangkap itu menggunakan kerudung”*.

Sumber yang mengatakan adalah wartawan Detikcom sesuai kondisi yang di telah dilihatnya, abstraknya nara sumber dalam penyimpulan individu yang dilakukan wartawan tanpa menyebutkan

nara sumber dari pihak KPK yang telah menangkap mereka. Serta menekankan pernyataan status tersangka korupsi dengan membandingkan profesi satu dengan yang lainnya. *“bila satu diantara lima orang yang ditangkap itu adalah pejabat negara setingkat kementerian”*.

Identitas wartawan adalah independen dengan berpihak pada penempatan dirinya sebagai pers yang bertugas menyampaikan informasi pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam teks berita. Penempatan identitas wartawan tersebut terhadap salah satu pihak, dalam hal ini terduga kasus korupsi, yang nantinya akan berimbas pada pemberitaan – pemberitaan Detikcom terhadap terduga kasus korupsi selanjutnya.

2. Teks berita kedua

Berita kedua dipublikasikan pada tanggal yang sama dengan berita yang pertama. Selisih waktu publikasi hanya berjarak satu jam dari berita pertama. Berita kedua merupakan kelanjutan dari berita pertama yang melaporkan perkembangan kasus korupsi yang dilakukan oleh lima tersangka. Berikut versi naskah lengkap berita kedua:

Rabu, 02/10/2013 23:46 WIB

5 Orang Ditangkap KPK di Widya Chandra dan Jakarta Barat
Ikhwanul Khabibi – detikNews

Jakarta - KPK menangkap 5 orang di 2 lokasi berbeda. Mereka ditangkap di Jakarta Selatan dan Jakarta Barat.

"Sekitar pukul 22.00 WIB KPK menangkap 5 orang di dua kawasan, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat," kata Jubir KPK Johan Budi SP di

Gedung KPK, Kuningan, Jakarta Selatan, Rabu (2/10/2013).

Kawasan yang ada di Jakarta Selatan adalah di kompleks perumahan dinas menteri Jl Widya Chandra. Sedangkan wilayah penangkapan di Jakarta Barat belum diketahui secara detail.

"Mengetahui detail kasus dan identitas masih belum bisa disidik, proses pemeriksaan terlebih dahulu," ujarnya.

Yang jelas, kata Johan, dari lima orang yang ditangkap itu dua di antaranya adalah penyelenggara negara. Johan masih menyimpan rapat identitas dua penyelenggara itu. Namun, informasi yang diterima wartawan dua penyelenggara itu adalah Ketua MK Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR.

a. Representasi

Pada teks berita kedua terdapat penangkapan kasus korupsi yang dilakukan oleh lima orang di Widya Chandra dan Jakarta Barat di presentasikan sebagai peristiwa. Ini ditunjukkan dari lead berita "*Sekitar pukul 22.00 WIB KPK menangkap 5 orang di dua kawasan, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat*". Kalimat tersebut berpola S+V+O+K.

Tingkatan tata bahasa berita yang disampaikan Detikcom ditampilkan dalam bentuk proses. Hal ini dijelaskan pada kata "*ditangkap*" yang menunjukkan makna peristiwa adanya penangkapan. Serta peristiwa berkelanjutan yang lain adalah "pemeriksaan", setelah penangkapan lima orang berhasil oleh KPK, maka akan dilakukan pemeriksaan terkait kasus di gedung KPK. Seperti pada kalimat yang diucapkan salah satu pihak KPK

"Mengenai detail kasus dan identitas masih belum bisa disidik, proses pemeriksaan terlebih dahulu".

Keterangan tempat penangkapan lima orang tersebut lebih lanjut diutarakan pada kalimat *"Kawasan yang ada di Jakarta Selatan adalah di kompleks perumahan dinas menteri Jl Widya Chandra"*, yang mana anak kalimat pertama menjadi penjelas dari anak kalimat kedua. Selanjutnya kalimat perpanjangan yang mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat kedua, tetapi kalimat penghubung ini kontras antara kalimat pertama dan kedua. Seperti pada kalimat *"... Sedangkan wilayah penangkapan di Jakarta Barat belum diketahui secara detail"*. Yang berarti bahwa KPK sudah maksimal dalam penangkapan di Jakarta Selatan mendapati kediaman salah satu menteri Indonesia dengan alamat lengkapnya tetapi belum memaksimalkan penangkapan yang di Jakarta Barat.

Kalimat perpanjangan yang kedua terdapat pada kalimat *"dari lima orang yang ditangkap itu dua di antaranya adalah penyelenggara negara. Johan masih menyimpan rapat identitas dua penyelenggara itu. Namun, informasi yang diterima wartawan dua penyelenggara itu adalah Ketua MK Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR"*. Hal ini mengungkapkan penyelidikan yang telah diterima dari wartawan bahwa lima orang yang ditangkap, dua diantaranya adalah penyelenggara negara. Tadi dijelaskan di lead

sebelumnya jika penangkapan terjadi di kediaman menteri, berarti setara dengan pemerintah, pejabat dan sebagainya.

Namun disisi lain wartawan tidak hanya memperoleh dari satu nara sumber saja, tetapi dia mengumpulkan berbagai informasi dari nara sumber yang lain untuk memastikan siapakah salah satu penyelenggara tersebut dalam keterkaitannya dengan penangkapan kasus ini. Makanya wartawan berani memaparkan pendapatnya dalam berita ini namun tidak memberi keterangan identitas lebih jelas mengenai nara sumber yang didapatinya.

b. Relasi

Dalam teks berita kedua ini partisipan yang ditampilkan dalam teks hanya dua orang yang berhasil ditangkap dengan beridentitas sebagai salah satu penyelenggara negara. Wartawan berusaha membangun relasi antara tersangka dan pembaca dengan memberikan liputan perkembangan peristiwa korupsi.

Meskipun pada intinya berita ini melaporkan tentang penangkapan KPK terhadap salah seorang penyelenggara negara, namun wartawan dalam penyajian berita lebih menempatkan hubungan persoalan penangkapan dengan seorang penyelenggara negara. Ini jelas terlihat pada lead yang menggiring pembaca untuk mengaitkan siapa sebenarnya yang ditangkap oleh KPK.

Posisi pembaca masih berkisar pada pembaca yang pasif. Pembaca sengaja digiring pada suatu pemahaman mengenai siapa

peristiwa penangkapan yang masih dirahasiakan. Pada pernyataan lead yang menjelaskan suatu tempat dimana dan siapa orang tersebut tinggal. "Kawasan yang ada di Jakarta Selatan adalah di kompleks perumahan dinas menteri Jl Widya Chandra". Pernyataan tersebut menguatkan jika alamat yang disebut adalah tempat kediaman para menteri dan akhirnya sang wartawan mengusut lagi siapa sebenarnya yang menempati alamat tersebut.

Pada akhirnya terkuap siapa yang ditangkap oleh KPK dengan mengumpulkan informasi dari berbagai nara sumber. Tantangannya adalah nara sumber berkata jujur atau tidak jujur, mungkin dampaknya jikalau jujur nara sumber tersebut tidak ingin dipublikasikan identitasnya. Relasi ini terbentuk oleh wartawan dengan seorang tersangka yang mana wartawan ingin mengetahui identitas dan akibat penangkapan tersebut dari sumber yang akurat sehingga pembaca atau masyarakat tidak ragu dan akan merespon tindakan seorang penyelenggara negara terhadap perbatannya yang akan diproses lagi oleh pihak KPK.

c. Identitas

Identitas wartawan dalam berita ini selain sebagai seorang pencari berita juga sekaligus sebagai pengamat dari perkembangan sebuah peristiwa. Wartawan pada awalnya melihat dan mendengar keadaan di lokasi penangkapan lalu berita kedua wartawan berusaha mengamati identitas penangkapan tersebut.

Pemberitaan tersebut wartawan ingin menginformasikan kepada khalayak mengenai kejelasan identitas dari pelaku yang ditangkap,. Namun hal ini bertolak belakang dengan nara sumber yang lain untuk tetap dirahasiakan identitasnya, tetapi hanya disebutkan profesinya saja.

Dengan demikian wartawan ingin cepat dipublikasikan identitas pelaku dan akan diberitakan oleh khalayak secara jelas tidak berbelit – belit. Karena khalayak juga ingin mengetahui secara keseluruhan dari hasil wartawan dalam meliput sebuah peristiwa dan dirasa sangat penting karena dari awal sudah terpancing dengan pengakuan KPK terhadap lokasi penangkapan.

3. Teks berita ketiga

Berita ketiga dipublikasikan pada tanggal yang sama dengan berita pertama dan kedua. Selisih waktu dari berita kedua hanya selang beberapa menit saja. Berita ketiga merupakan kelanjutan berita kedua yang melaporkan tentang hasil penangkapan dari kelima tersangka korupsi. Berikut merupakan naskah lengkap beritanya:

Rabu,02/10/2013 23:50 WIB
KPK Sita Rp 3 Miliar dalam Penangkapan Ketua MK dan Anggota DPR
Ikhwanul Khabibi – detikNews

Jakarta - Penyidik menyita sejumlah uang yang merupakan barang bukti yang diduga digunakan sebagai suap. Jumlah tersebut ditaksir sementara sebanyak Rp 3 miliar.

"Ada barang bukti uang Rp 3 miliar yang ditemukan dalam penangkapan," kata sumber Detikcom, Selasa (2/10/2013).

Sementara itu, Juru Bicara KPK Johan Budi membenarkan pihaknya menyita sejumlah uang dalam operasi tangkap tangan yang dilakukan sekitar pukul 22.00 WIB.

"Ada sejumlah uang yang disita tapi belum tahu jumlahnya berapa," kata Johan.

Dalam penangkapan ini, ada lima orang yang ditangkap. Dua di antaranya adalah Ketua MK Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR. Namun, dua penyelenggara ini belum dikonfirmasi oleh pimpinan KPK.

a. Representasi

Dalam berita ketiga ini Detikcom lebih menggambarkan tentang sebuah tindakan dari sebuah peristiwa. Yang berawal menangkap tersangka, lalu menyita salah satu barang bukti. Bentuk tindakan umumnya memiliki struktur transitif (subjek+verb+objek) pada judul berita "KPK Sita Rp 3 Miliar dalam Penangkapan Ketua MK dan Anggota DPR". Hal ini semakin dipertegas dengan kalimat "*Penyidik menyita sejumlah uang yang merupakan barang bukti yang diduga digunakan sebagai suap. Jumlah tersebut ditaksir sementara sebanyak Rp 3 miliar*". Menunjukkan bahwa unsur representasi yang ingin ditampilkan dalam berita merupakan tindakan. Dalam hal ini yang menjadi aktor adalah KPK (penyidik).

Penyidik (KPK) dipresentasikan sebagai aktor yang menyita uang dari hasil penangkapan terdug korupsi. Pemilihan kata "*ditaksir*" menggambarkan bahwa wartawan menentukan suatu jumlah uang dengan kira – kira. Kata "*ditaksir*" mengandung

konotasi hitungan kasar, yang di bulatkan oleh wartawan jumlah uang yang ditemukan penyidik sekitar 3 milliyar sebagai salah satu bukti suap terduga yang ditangkap.

Tidak lama kemudian pada lead selanjutnya " ... *Sementara itu, Juru Bicara KPK Johan Budi membenarkan pihaknya menyita sejumlah uang dalam operasi tangkap tangan yang dilakukan sekitar pukul 22.00 WIB.*"Mengandung makna penjelasan dari anak kalimat pertama dengan anak kalimat selanjutnya dalam kata "*sementara itu*", pernyataan yang disampaikan penyidik belum menguraikan jumlah uang yang telah disitanya tersebut hanya menjelaskan waktu operasi saat itu.

Namun wartawan disini sudah mengidentifikasi entah itu dari nara sumber lain atau keikut sertaan wartawan dalam operasi ke kediaman tersebut. Padahal dari pernyataan Johan bahwa ia menemukan uang dan menyitanya tetapi belum tahu jumlahnya. "*Ada sejumlah uang yang disita tapi belum tahu jumlahnya berapa,*" kata Johan.

Mengenai perkembangan penangkapan KPK, telah teridentifikasi identitas dari terduga yakni dua di antaranya adalah Ketua MK Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR. Tetapi pihak KPK akan mengusut lagi kebenaran atas dugaan kasus yang terlibat dengan penangkapan ini. Ini terlihat dari kalimat perpanjangan dengan kata penghubung berupa kontras.

"...Namun, dua penyelenggara ini belum dikonfirmasi oleh Pimpinan KPK".

b. Relasi

Dalam teks berita ini, partisipan yang ditampilkan dalam teks hanya Penyidik (KPK). Wartawan berusaha membangun relasi antara KPK dan pembaca dengan memberikan liputan perkembangan hasil penangkapan terduga terlibat kasus korupsi di kediamannya.

Meskipun pada intinya berita ini melaporkan tentang perkiraan jumlah uang yang ditemukan di kediamannya, karena wartawan dalam penyajian berita fokus menempatkan hubungan persoalan barang bukti dengan uang sitaan. Ini jelas terlihat pada lead yang menggiring pembaca untuk mengaitkan korupsi dalam bentuk suap. Selanjutnya identitas tersangka sudah publikasikan oleh KPK sehingga wartawan akan melanjutkan pengamatan melalui hubungannya dengan korupsi.

c. Identitas

Identitas wartawan dalam berita ini selain sebagai seorang pengamat dari perkembangan sebuah peristiwa sekaligus partisipan dalam penyidikan tersebut. Wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang pro terhadap prasangka kasus korupsi kepada seorang penyelenggara negara. Ini ditunjukkan dengan lead yang

menggiring pembaca mengenai ditemukannya jumlah uang yang menjadi bukti nyata terkaitnya korupsi.

Dengan demikian pada berita kedua ini wartawan mengidentifikasi Ketua MK Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR padahal keduanya belum dikonfirmasi oleh pimpinan KPK sebagai aktor atau pelaku korupsi.

4. Teks berita keempat

Berita keempat dipublikasikan pada tanggal yang sama dengan berita sebelumnya. Selisih waktu juga berjarak beberapa menit saja dengan seorang wartawan yang masih sama juga dengan sebelumnya. Berikut merupakan naskah lengkap beritanya :

Rabu, 02/10/2013 23:55 WIB Ketua MK dan Anggota DPR Ditangkap KPK Terkait Kasus Pilkada di Kalimantan Ikhwanul Khabibi – detikNews
Jakarta - KPK menangkap tangan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar di kediamannya di kompleks perumahan menteri, Jl Widya Chandra III No 7, Jakarta Selatan. Penangkapan diduga terkait suap Pilkada di Kalimantan.
"Terkait Pilkada di sebuah kabupaten di Kalimantan," kata salah seorang penyidik KPK, Rabu (2/10/2013).
Selain Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR berinisial CN, KPK juga menangkap seorang panitera pengganti berinisial Kh dan dua orang lainnya. Sang Panitera itu bertugas sebagai perantara penyerahan uang dari CN ke Akil Mochtar.
Lima orang itu ditangkap KPK dalam di dua tempat, yaitu di sebuah rumah di kompleks dinas menteri Jl Widya Chandra dan sebuah tempat di Jakarta Barat. Hingga saat ini lima orang yang ditangkap itu masih diperiksa di gedung KPK.

a. Representasi

Berita keempat ini menunjukkan bentuk peristiwa dan keadaan. Bentuk peristiwa dipresentasikan pada lead "*....Penangkapan diduga terkait suap Pilkada di Kalimantan*". Dalam lead tersebut terdapat kata "*diduga*" hanya menggambarkan prediksi sementara tanpa memberi bukti yang kuat. Disini KPK mempunyai alasan kenapa ada peristiwa penangkapan ketua MK Akil Mochtar, karena ia dituding ada hubungannya dengan korupsi suap Pilkada di Kalimantan. Secara logisnya KPK tidak mungkin menangkap pejabat negara setara menteri tanpa ada informasi sebelumnya yang mengharuskan KPK membawanya untuk ditinjau lebih lanjut apakah benar informasi yang didapat oleh KPK atau hanya isu.

Nara sumber yang diperoleh wartawan dalam kasus ini ditulis dalam berita yang kurang jelas kalimatnya "*Terkait Pilkada di sebuah kabupaten di Kalimantan*", penggalan kalimat yang masih ambigu membuat sang pembaca bingung untuk mengaitkan apa yang berhubungan dengan kalimat tersebut. Tetapi dikalimat sebelumnya seorang wartawan menjelaskan secara rinci kasusnya dari awal, namun disisi lain info yang didapat dari nara sumber masih pasif. Disini terlihat bahwa wartawan lebih aktif dalam hal bertanya mengenai kasus tersebut sehingga nara sumber hanya menjawab seperlunya saja, karena secara tidak langsung wartawan

sudah menjawab pertanyaannya sendiri tanpa menanyakan kronologi peristiwa penangkapan sampai alasan penangkapan. Yang membuat wartawan menguraikan sendiri kronologi peristiwa penangkapan tersebut.

Disini wartawan masih panjang lebar menceritakan hasil berita yang diperolehnya, "*Selain Akil Mochtar dan seorang perempuan anggota DPR berinisial CN, KPK juga menangkap seorang panitera pengganti berinisial Kh dan dua orang lainnya*". Sebelumnya diketahui bahwa KPK telah menangkap kedua penyelenggara negara itu. Dan anehnya wartawan menyebut sang tersangka dengan rinci dan satunya hanya dengan inisial. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan akan menonjolkan seorang pejabat tertinggi setara menteri di Indonesia yang diduga terkait kasus korupsi suap. Yang mana menjadikan wartawan tertarik untuk memberitakan dan dititik fokuskan pada ketua MK Akil Mochtar, sehingga tidak tanggung tanggung wartawan membeberkan identitas Akil Mochtar tanpa menulisnya dengan inisial.

Awalan kata "*selain*" artinya kata penghubung perpanjangan dalam bentuk kontras. Membentuk anak kalimat selanjutnya dengan memberi keterangan lebih lanjut yang memberi pilihan lain untuk diberitakan. Yakni ada pilihan orang selanjutnya yang akan diberitakan, bukan hanya satu tetapi ada yang lain lebih

dari satu. Adapun representasi dalam bentuk keadaan terdapat pada lead kalimat akhir "*Hingga saat ini lima orang yang ditangkap itu masih diperiksa di gedung KPK*". keadaan mereka saat setelah penangkapan, dalam status masih diperiksa untuk mengkuap apakah tuduhan yang dilontarkan dari pihak KPK benar kenyataannya atau hanya tuduhan saja.

b. Relasi

Dalam teks berita diatas, relasi antara wartawan dengan partisipan publik (tersangka) yakni pengungkapan identitas secara rinci namun kasus yang menudingnya belum terungkap kebenarannya sementara masih berstatus terduga. Secara kasarnya ini merupakan pencemaran nama baik yang mana dalam kode etik jurnalistik wartawan dihindari dari penerbitan berita yang merugikan salah satu pihak atau mencemarkan nama baik seseorang.

Dengan menyebutkan nama lengkap beserta profesi atau gelar itu sama halnya dengan membeberkan nama seseorang terhadap suatu kasus yang belum terproses kelanjutannya untuk mengetahui bukti kesalahannya. Wartawan disini seolah olah sangat mementingkan pembaca dalam pengetahuan perkembangan politik Indonesia yang makin parah dengan ketidakjujurannya atas amanah yang dipecah oleh masyarakat. Dan juga pemunculan relasi yang kurang seimbang antara wartawan dengan penyidik. Dalam teks

berita ini jarang ditulis pernyataan kronologis dari nara sumber atau penyidik (KPK), kebanyakan pernyataan kronologis diceritakan sendiri oleh wartawan.

Pembaca lebih mendapatkan porsi pemberitaan dan ruang untuk menyatakan pendapat. Dengan artian wartawan sebagai pihak yang melaporkan berita relasinya dengan partisipan publik (tersangka) lebih kuat dibanding relasinya dengan KPK.

c. Identitas

Dalam teks berita ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang memiliki hubungan emosional dengan tersangka terutama pada ketua MK Akil Mochtar. Deskripsi secara lengkap mengenai kasus korupsi suap Pilkada di Kalimantan membuatnya membeberkan langsung nama dirinya tanpa inisial. Dibanding tersangka lainnya ia menulis namanya dengan inisial. Hal ini seolah olah semakin memperkuat identitas wartawan sebagai pihak yang menyalahkan sepenuhnya atas korupsi yang baru dituduhkan oleh KPK dengan cara pencemaran nama baik.

Hubungan emosional wartawan dengan tersangka ini juga mampu mempengaruhi pembaca untuk ikut sependapat dengannya dalam menyalahkan Akil Mochtar sepenuhnya terhadap kasus ini sebelum terbukti kesalahannya.

5. Teks berita kelima

Berita kelima dipublikasikan pada tanggal yang berbeda namun hanya selang beberapa menit dari berita sebelumnya. Dalam berita ini liputannya lebih menyorot alasan adanya penangkapan dan identitas status dari kelima terduga korupsi. Berikut teks berita selengkapnya:

Kamis, 03/10/2013 00:48 WIB

KPK Belum Tetapkan Status Tersangka pada Akil Mochtar Cs

Ikhwanul Khabibi – detikNews

Jakarta - Penyidik KPK belum menerapkan status tersangka kepada Akil Mochtar Cs. Akil dan empat orang lainnya, termasuk anggota DPR dan kepala daerah salah satu pejabat di Kalimantan Tengah, masih berstatus diperiksa.

"Posisi kelima orang itu masih dalam status diperiksa," kata Juru Bicara KPK, Johan Budi, saat jumpa pers di Gedung KPK, Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis (3/10/2013).

KPK memiliki waktu 1x24 jam untuk memutuskan apakah lima orang tersebut memiliki indikasi kuat melakukan tindak pidana korupsi.

Johan mengatakan, operasi tersebut bermula dari laporan masyarakat terkait adanya informasi penyerahan sejumlah uang dalam penanganan perkara Pilkada Kabupaten di Kalteng.

"Laporannya beberapa hari lalu," kata Johan.

Operasi dilakukan di dua tempat terpisah, yaitu di rumah dinas Akil Mochtar di Jl Widya Chandra dan di sebuah hotel di Jakarta Pusat. Di kediaman dinas Akil, KPK menangkap tiga orang, yaitu Akil Mochtar, anggota DPR RI dari Fraksi Golkar Chairunnisa, dan salah seorang pengusaha berinisial CN.

Sementara dua orang, salah satunya Bupati Gunung Mas Hambid Bintih, ditangkap di sebuah hotel di Jakarta Pusat.

a. Representasi

Pada teks berita ini menampilkan konteks dalam bentuk kondisi. Ini terdapat pada lead berita yang menyatakan lima orang yang tertangkap oleh penyidik dengan status diperiksa oleh KPK. *“Posisi kelima orang itu masih dalam status diperiksa”*. Pemilihan kata *“diperiksa”* disini bermakna bahwa orang yg diperiksa karena terkait tindakan pidana. KPK masih menyelidiki kasus ini dan belum sepenuhnya menyalahkan mereka sebagai tersangka. KPK menangkap mereka hanya akan meneliti, mengamati, menyelidiki lebih lanjut kasus tersebut bukan langsung mendakwa sebagai pelaku, pemeriksaan ini akan dilakukan di Gedung KPK dengan menangkap mereka untuk diproses dari kediamannya masing – masing.

Partisipan yang dipresentasikan dalam teks ini adalah pihak KPK. Dalam teks ini KPK ditampilkan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan untuk menangani kasus ini dengan cara tahapan yang sudah direncanakan olehnya sebelum terjun kelapangan. Mulai dari menangkapnya, memeriksa lalu akan memutuskan hasil dari upaya KPK dalam penanganan kasus ini. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh wartawan, *“KPK memiliki waktu 1x24 jam untuk memutuskan apakah lima orang tersebut memiliki indikasi kuat melakukan tindak pidana korupsi”*.

Intrepretasi yang muncul dari kalimat yang merupakan pernyataan dari laporan masyarakat yang terkait adanya informasi penyerahan sejumlah uang dalam penanganan perkara Pilkada Kabupaten di Kalimantan tengah. Sehingga KPK menyelidiki laporan yang diterimanya dengan menangkap kelima orang terkait kasus itu lalu memeriksanya lebih lanjut. Seperti yang telah di jelaskan oleh wartawan pada teks berita ini melalui nara sumber Johan Budi.

Hasil operasi yang dilakukan penyidik mampu menemukan orang tersebut ditempat yang berbeda. Kedua orang yang dari kemarin masih belum dikonfirmasi identitasnya kini terungkap keberadaannya tetapi hanya di diungkap salah satunya saja yakni Bupati Gunung Mas Hambid Bintih, ditangkap di sebuah hotel di Jakarta Pusat.

b. Relasi

Terdapat dua partisipan yang ditampilkan dalam teks berita in yaitu KPK dan lima orang yang berstatus terperiksa. Ralasi yang ingin dibangun oleh wartawan terhadap dua partisipan tidak lagi sangsi terhadap pernyataan KPK mengenai status kelima orang yang terkait kasus korupsi tersebut. Ini ditunjukkan pada pernyataan KPK dalam tahapan penyelidikannya akan memeriksanya lebih lanjut tanpa mendakwanya langsung.

Meskipun pembaca sudah menyimpulkan status tersangka pada kelima orang salah satunya adalah penyelenggara negara ketua MK Akil Mochtar terhadap berita yang telah disajikan Detikcom dari kemarin dengan menunjukkan adanya keterkaitan profesi seorang hakim dengan Pilkada, lalu barang bukti ditemukannya sejumlah uang tiga miliya dikediamannya.

Dari pemberitaan seorang wartawan ini, pembaca diajak berfikir dan bebas mengemukakan pendapatnya yang menyatakan status mereka adalah pelaku korupsi namun belum banyak bukti yang diungkap oleh KPK. melalui penegasan pernyataan dari KPK mengenai status mereka, pada berita kelima ini wartawan berusaha meluruskan informasi yang sudah jelas untuk diberitakan kepada khalayak.

c. Identitas

Identitas wartawan dalam berita ini ditampilkan sebagai jurnalis yang telah sesuai menjalankan kode etik jurnalistiknya, yang menjadikan sang pembaca menjadi tidak sanksi lagi terhadap pendapat mereka atau dari wartwan sendiri.

Ini ditunjukkan dari cara penyampaian beritanya yang memfokuskan pada satu titik permasalahan dengan mendapatkan nara sumber yang secara rinci menjelaskan upaya tahapan penyelidikan dari awal hingga detik ini. Sehingga wartwan tidak menggmbarakan opininya lagi pada penulisan berita dan tidak asal

mencari nara sumber yang kurang mengetahui kasus ini secara menyeluruh.

6. Teks berita ke enam

Berita keenam dipublikasikan pada tanggal¹ yang sama namun hanya selang beberapa menit dari berita sebelumnya. Dalam berita ini liputannya menggambarkan tindakan Akil Mochtar yang membantah keras adanya korupsi kelembagaan di MK. Berikut teks berita selengkapnya:

Kanis, 03/10/2013 02:46 WIB

Akil Mochtar Sempat Bantah Keras Adanya Korupsi Kelembagaan di MK

Andi Saputra – detikNews

Jakarta - Entah apa yang ada dalam pikiran Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar saat digelandang ke gedung KPK, Rabu (3/10/2013) malam. Padahal, dia pernah membantah jika lembaganya terjangkit virus korupsi kelembagaan.

Korupsi kelembagaan ini dilontarkan Direktur Eksekutif LeIP Dian Rositawati dalam presentasi yang disampaikan pada Working Group Indonesia: Justice and Development, sebagai bagian dari the Knowledge Platform on Security and Rule of Law yang diselenggarakan di Den Haag, Belanda, pada tanggal 25 April 2013.

Menurut Dian, beberapa lembaga baru yang di awal reformasi terlihat sangat menjanjikan dan menjadi *champions* dalam reformasi hukum mulai menghadapi tantangan baik internal maupun eksternal. Dian pun mencontohkan lembaga tersebut seperti MK dan KPK yang dirundung masalah internal yang cukup berat.

"MK pada awal reformasi merupakan lembaga yang sangat dihormati, menjadi model pembaruan kelembagaan, memiliki putusan yang berkualitas dan terpublikasikan seketika, serta mudah diakses masyarakat. Kini MK menghadapi masalah korupsi kelembagaan dan gagal memenuhi standar di awal pendiriannya," cetus Dian dalam artikel yang berjudul 'Refleksi Lima Belas Tahun Reformasi Hukum di Indonesia'.

Atas makalah ini, Akil menolak tegas. Menurutnya MK merupakan lembaga yang bersih dan masih kredibel. Bahkan Akil menantang LeIP

membuktikan semua omongannya.

"Untuk itu, saya mengajak LeIP untuk datang ke MK guna mempresentasikan pendapatnya. Pendapat itu selain tidak sesuai fakta, jauh dari kebenaran, asal bunyi (asbun) dan tidak didukung dengan data empirik," kata Akil membantah tudingan itu.

Nah, dengan tertangkapnya Akil oleh KPK, apakah mantan anggota DPR Fraksi Golkar itu masih sesumbar jika lembaganya tidak terjangkau korupsi kelembagaan?

a. Representasi

Pada teks berita ini Detikcom mencoba untuk lebih menggambarkan tentang sebuah tindakan dari pada peristiwa. Bentuk tindakan umumnya memiliki struktur transitif (subjek+ver+objek) dan ini jelas terlihat pada judul berita yang memiliki pola kalimat S+V+O+K yaitu pada kalimat "*Akil Mochtar Sempat Bantah Keras Adanya Korupsi Kelembagaan di MK*".

Hal ini semakin dipertegas dengan kalimat "...*dia pernah membantah jika lembaganya...*" dan seterusnya yang menunjukkan bahwa unsur representasi yang ingin ditampilkan dalam berita merupakan tindakan. Dalam hal ini yang menjadi aktor adalah Akil Mochtar.

Akil Mochtar dipresentasikan sebagai aktor yang mengelak adanya Korupsi Kelembagaan di Mahkamah Konstitusi (MK). Sebelum terjadi penangkapan KPK terkait kasus korupsi oleh ketua MK dikediamannya, ternyata jauh hari dari sebelum penyelidikan

dimulai, dari dahulu MK sudah tercium bau – bau korupsi oleh Direktur Eksekutif LeIP Dian Rositawati. Dalam presentasinya yang disampaikan pada Working Group Indonesia: Justice and Development, sebagai bagian dari the Knowledge Platform on Security and Rule of Law yang diselenggarakan di Den Haag, Belanda, pada tanggal 25 April 2013. Yang mengatakan kalau berapa lembaga baru yang di awal reformasi terlihat sangat menjanjikan dan menjadi *champions* dalam reformasi hukum mulai menghadapi tantangan baik internal maupun eksternal. Dian pun mencontohkan lembaga tersebut seperti MK dan KPK yang dirundung masalah internal yang cukup berat. Dian menyinggung MK dalam artikelnya yang berjudul “Refleksi Lima Belas Tahun Reformasi Hukum di Indonesia”. *“MK pada awal reformasi merupakan lembaga yang sangat dihormati, menjadi model pembaruan kelembagaan, memiliki putusan yang berkualitas dan terpublikasikan seketika, serta mudah diakses masyarakat. Kini MK menghadapi masalah korupsi kelembagaan dan gagal memenuhi standar di awal pendiriannya,”*

Dari pernyataan Dian diatas akil menolak tegas, yang artinya membantah, seolah – oleh dirinya dan MK yang paling benar dan tidak mau dituding dengan hal demikian. Ia juga sempat berkata bahwa MK merupakan lembaga yang bersih dan masih

kredibel. Dan menantang menantang LeIP membuktikan semua omongan dari Dian tersebut.

Pada intinya, rangkaian berita Detikcom diatas seakan – akan ditujukan untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa Akil Mochtar merupakan pihak yang tidak bertanggung jawab atas tuduhan yang telah dilontarkan Dian kepadanya. Sehingga detik ini Akil pun tidak bisa membuktikan apakah tuduhan yang dilontarkan Dian benar atau tidak sampai ia malah terkait korupsi suap Pilkada di Kalimantan.

b. Relasi

Delam teks berita ini partisipan yang ditampilkan dalam teks hanya Akil Mochtar. Wartawan berusaha membangun relasi antara Akil dan pembaca dengan memberikan liputan perkembangan peristiwa korupsi kelembagaan di MK.

Meskipun pada intinya berita ini melaporkan tentang bantahan Akil Mochtar, namun wartawan dalam penyajian berita lebih menempatkan hubungan persoalan Korupsi Kelembagaan di MK dengan Akil Mochtar. Ini jelas terlihat pada lead yang menggiring pembaca untuk mengaitkan pernyataan Dian yang jauh hari seblum KPK menangkap Akil dengan hari ini saat Akil ditangkap dengan tudah korupsi.

Posisi pembaca masih berkisar pada pembaca yang pasif. Pembaca sengaja digiring pada suatu pemahaman tertentu

mengenai peristiwa yang sedang menjadi kontroversi. Lead yang berbentuk pertanyaan mengarahkan serta penentangan yang mengajak Dian ke MK untuk membuktikan pernyataannya, seharusnya Akil membuktikan kebenaran omongannya hingga sekarang dan seterusnya serta tanggung jawab atas omongannya bukan malah menangkap basah di kediamannya.

c. Identitas

Identitas wartawan dalam berita ini selain sebagai pencari berita juga sekaligus sebagai pengamat dari perkembangan sebuah peristiwa. Wartawan pada awalnya mengamati keadaan Akil dan kawan -- kawannya lalu wartawan mengamati adanya Korupsi Kelembagaan di MK.

Pada berita ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap Akil. Ini ditunjukkan pada lead terakhir, yang diajukan wartawan dalam mengemukakan pendapatnya dalam bentuk pertanyaan pembuktian *"Nah, dengan tertangkapnya Akil oleh KPK, apakah mantan anggota DPR Fraksi Golkar itu masih sesumbar jika lembaganya tidak terjangkau korupsi kelembagaan?"*.

Dengan demikian pada berita ini wartawan mengidentifikasi-kan Akil Mochtar sebagai aktor atau pelaku yang menyebabkan terjadinya Korupsi Kelembagaan di MK. Hal ini menjadikan dirinya dicap oleh masyarakat yang tidak bertanggung

jawab atas profesinya dan omongannya, dengan menunjukkan akhlak tercela pada dirinya sendiri.

7. Teks berita ketujuh

Berita ketujuh dipublikasikan pada tanggal yang sama di pagi hari. Dalam berita ini liputannya mengadakan jumpa pers sebagai tindakan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam menanggapi kasus penangkapan Akil Mochtar terkait korupsi. Berikut teks berita selengkapnya:

Kamis, 03/10/2013 09:03 WIB
Akil Mochtar Ditangkap KPK, Presiden Gelar Jumpa Pers
Luhur Hertanto – detikNews

Jakarta - Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar ditangkap KPK karena dugaan suap terkait sengketa Pilkada di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Menanggapi ini, Presiden SBY akan menggelar jumpa pers di Istana Negara.

"Baru saja diputuskan hari ini pukul 9.30 WIB Presiden akan menyampaikan statement tentang Ketua MK di Kantor Presiden," kata Juru Bicara Presiden Julian Aldrin Pasha saat dihubungi Detikcom, Kamis (3/10/2013).

Rabu (2/10) sekitar pukul 22.00 WIB, KPK menangkap Akil Mochtar di rumah dinas di kompleks menteri di Jl Widya Chandra karena dugaan menerima suap dari seorang anggota DPR RI Fraksi Partai Golkar Chairun Nisa. Suap diduga adalah untuk memuluskan perkara sengketa Pilkada di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah.

Di Hotel Redtop, Pecenongan, Jakarta Pusat, KPK juga turut mengamankan Bupati Gunung Mas Hambit Bintih. Hambit merupakan incumbent yang ikut dalam Pilkada yang digelar awal September 2013 lalu.

Sekretaris Jenderal MK Janedri M Gaffar menyatakan, menindaklanjuti proses hukum Akil, pihaknya segera membentuk Majelis Kehormatan.

"Hari ini akan kita umumkan," kata Janedri di Gedung MK, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat, Kamis (3/10/2013).

Janedri menambahkan, Majelis Kehormatan akan membahas pemberhentian Akil Mochtar sebagai hakim konstitusi sekaligus Ketua MK. Pemberhentian dilakukan jika KPK menetapkan Akil sebagai tersangka kasus korupsi.

"Kalau Majelis Kehormatan ini sudah jelas independen. Lihat saja yang dipilih dari guru besar hukum universitas, mantan kepala lembaga negara, salah satu hakim konstitusi, salah satu hakim yudisial, dan mantan hakim konstitusi," ujar Janedri.

a. Representasi

Dalam teks berita ini terdapat tiga partisipan yang ditampilkan yaitu Akil Mochtar, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Sekretaris Jenderal MK Janedri M Gaffar. Lead berita "*Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar ditangkap KPK karena dugaan suap terkait sengketa Pilkada di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah*" mengandung tiga representasi. Pertama bentuk peristiwa dari Akil Mochtar. Kasus penangkapan Akil oleh KPK karena terkait dugaan suap sengketa Pilkada Gunung Mas dipresentasikan sebagai peristiwa. Ini terlihat dari pola lead yang menggunakan pola S+V+O+K.

Kedua, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dipresentasikan sebagai partisipan tindakan, dengan menanggapi kasus penangkapan Akil. Juru Bicara Presiden Julian Aldrin Pasha mengatakan kepada pihak Detikcom bahwa akan diputuskan hari ini pukul 9.30 WIB Presiden akan menyampaikan statement

tentang Ketua MK di Kantor Presiden. Kata "*menanggapi*" yang dipilih wartawan menunjukkan bahwa Presiden juga ikut memperhatikan kronologi penangkapan Ketua MK Akil Mochtar terkait kasus korupsi dengan menaruh rasa prihatin yang cukup besar sehingga menggelar jumpa pers di Istana Negara.

Wartawan berupaya menceritakan kronologi penangkapan Akil Mochtar oleh KPK di rumah dinas di kompleks menteri di Jl Widya Chandra karena dugaan menerima suap dari seorang anggota DPR RI Fraksi Partai Golkar Chairun Nisa. Kata "*suap*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suap diartikan sebagai uang sogokan. Sungguh ironis sekali salah satu jabatan tertinggi di Indonesia yakni Mahkamah Konstitusi begitu lengah bila menjumpai uang, apalagi uang sogokan biasanya tidak bernilai sedikit

Ditambah dalam penjelasan wartawan jika penyuaipan tersebut diduga untuk memuluskan perkara sengketa Pilkada di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Kata "*memuluskan*" pada kalimat tersebut diartikan melancarkan perkara yang dikira sebelumnya tidak berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan tetapi dengan cara yang tidak sesuai. Hal yang lebih memalukan lagi adalah salah tugas MK memutuskan perselisihan tentang hasil pemilihan umum secara benar menurut Undang Undang yang berlaku dan telah diputuskan oleh pihak MK sendiri.

Penjelasan lain KPK juga turut mengamankan Bupati Gunung Mas Hambit Bintih. Hambit merupakan incumbent yang ikut dalam Pilkada yang digelar awal September 2013 lalu. Kata “Incumbent” yang dimaksud wartawan adalah pemegang jabatan, dengan mengartikan bahwa Bupati Gunung Mas sebelumnya Hambit Bintih ikut terkait atas kasus sengketa Pilkada Gunung Mas.

Partisipan ketiga adalah Sekretaris Jenderal MK Janedri M Gaffar. Ia sebagai pihak yang segera akan membentuk Majelis Kehormatan untuk menindaklanjuti proses hukum Akil. Rencana persidangan Akil sudah dikonsepsi yang salah satunya Janedri dan Majelis Kehormatan akan membahas pemberhentian Akil Mochtar sebagai hakim konstitusi sekaligus Ketua MK jika KPK menetapkan Akil sebagai tersangka kasus korupsi. Kata hubung “jika” berfungsi untuk menandai syarat atau perjanjian yang akan dilakukan Janedri.

b. Relasi

Pengadaan jumpa pers yang digelar Presiden RI dalam berita ini disebabkan ada hubungannya dengan peristiwa penangkapan Akil Mochtar oleh KPK pada hari Rabu sekitar pukul 22.00 WIB. Ini terlihat dari rasa perhatian Presiden RI dalam menanggapi persoalan Ketua MK, sehingga mau tidak mau ia pun harus berkomentar depan publik atas keprihatinannya.

Sementara itu, relasi antara Akil dan Janedri dibangun pada posisi pro setelah penangkannya oleh KPK atas penindaklanjutan proses Akil yang dikira sudah melanggar hukum sebagai salah satu pejabat tertinggi di negara. Yang mana pada lead penjelasannya mengenai persidangan Majelis Kehormatan akan membahas pemberhentian Akil Mochtar sebagai hakim konstitusi sekaligus Ketua MK. Pemberhentian dilakukan jika KPK menetapkan Akil sebagai tersangka kasus korupsi. Ini juga menunjukkan kecewa atas ulah Akil dengan tindakannya, dengan demikian antara MK dan Akil berada dalam hubungan yang bersebrangan.

Lantar relasi antara KPK dan MK ditampilkan relasi yang sejajar, dimana kedua partisipan tersebut sama – sama melakukan langkah dalam menangani tindak pidana korupsi

Persoalan persidangan MK terhadap Ketua MK Akil Mochtar yang akan diselenggarakan menjadikan sudut pandang pembaca sebagai salah satu lembaga yang kurang sehat dan telah menyelewengkan keadilan yang telah ditanamkan oleh MK dari dulu.

c. Identitas

Dalam teks berita ini identitas wartawan ditampilkan sebagai pihak yang menampung aspirasi Presiden RI dan Sekretaris Jenderal MK Janedri M Gaffar dalam kasus Akil Mochtar. Dan juga identitas wartawan ditampilkan dalam teks berita dalam

kalimat *"kata Juru Bicara Presiden Julian Aldrin Pasha saat dihubungi Detikcom"*. Dengan demikian identitas wartawan ditampilkan mandiri dengan menyampaikan gelaran jumpa pers oleh SBY di Istana Negara.

Akil Mochtar sendiri tetap diidentifikasi sebagai pihak yang menyebabkan keresahan masyarakat terhadap tindakannya serta kesan negatif mengenai lembaga tertinggi dan penuh kehormatan seolah-olah buruk dimata publik atas terkaitnya kasus korupsi suap Pilkada Gunung Mas.

8. Teks berita kedelapan

Berita kedelapan dipublikasikan pada tanggal yang sama dengan selang beberapa waktu dengan berita sebelumnya. Berita ini menceritakan kemandirian persidangan Mahkamah Konstitusi dalam melanjutkan sidang kasus sengketa Pilkada Gunung Mas tanpa diikutkan Akil saat ia tertangkap oleh kasus ini. Berikut teks berita selengkapnya:

Kamis, 03/10/2013 09:49 WIB

Akil Ditangkap KPK, MK Tetap Lanjutkan Sidang Kasus Sengketa Pilkada Gunung Mas

Rina Atriana – detikNews

Jakarta - Penangkapan Ketua MK Akil Mochtar oleh KPK diduga terkait sengketa Pilkada Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Namun begitu, penangkapan tersebut tidak mempengaruhi agenda persidangan di MK. Persidangan kasus sengketa Pilkada Gunung Mas tetap berlanjut.

"Iya, tetap dilanjutkan," kata Hakim MK, Harjono, di gedung MK, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta, Kamis (3/10/2013).

Sekjen MK Janedjri M Gaffar juga mengatakan sidang selain

Kabupaten Gunung Mas, akan tetap dilanjutkan oleh MK. Hanya mungkin akan ada perubahan komposisi hakim yang menanganinya.

"MK tetap selenggarakan sidang sesuai perkara-perkara yang masuk selama ini. MK tidak akan terganggu dengan hal ini," ujarnya.

Sidang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) ini sempat digelar MK pada Rabu (2/10) atau beberapa jam sebelum penangkapan Akil.

Berdasarkan risalah sidang dari situs resmi MK, sidang sengketa dengan nomor perkara 121/PHPU.D-XI/2013 dan 122/PHPU.D-XI/2013 diajukan oleh Alfridel Jinu dan Ude Arnold Pisi, juga oleh Jaya Samaya Monong dan Daldin. KPU Kabupaten Gunung Mas menjadi termohon, dan sidang ini dihadiri oleh Bupati Gunung Mas Hambit Bintih sebagai pihak terkait.

Perkara ini mulai disidangkan pada 25 September 2013 dengan ketua majelis Akil Mochtar bersama anggota majelis Anwar Usman dan Maria Farida. Para pemohon yang juga kandidat calon Bupati Gunung Mas itu merasa keberatan atas berita acara rekapitulasi hasil perhitungan suara Pilkada di tingkat kabupaten oleh KPU Gunung Mas yang ditetapkan pada tanggal 11 September 2013.

Mereka juga mengklaim ada kecurangan terstruktur, sistematis, dan masif yang sangat berpengaruh terhadap perolehan suara seperti adanya pemilih yang masih di bawah umur. Lalu disebutkan 125 kartu pemilih tidak dibagikan, ditambah 344 pemilih fiktif dengan membuat RT imajiner.

a. Representasi

Dalam teks berita ini terdapat Sidang Kasus Sengketa Pilkada Gunung Mas yang dipresentasikan sebagai tindakan. Ini ditunjukkan dari lead berita "*... MK Tetap Lanjutkan Sidang Kasus Sengketa Pilkada Gunung Mas*". Dengan menggambarkan keputusan MK yang akan tetap melanjutkan sidang kasus sengketa pilkada Gunung Mas.

Anak kalimat yang berfungsi sebagai penjelas menunjukkan adanya keterkaitan antara penangkapan Akil Mochtar dengan kasus pilkada Gunung Mas. Tampak pada anak kalimat yaitu *"Penangkapan Ketua MK Akil Mochtar oleh KPK diduga terkait sengketa Pilkada Gunung Mas, Kalimantan Tengah"*. Adapun perpanjangan anak kalimat dengan kalimat lain berbentuk kontras yakni ditandai pada kata hubung *"namun"*, yang menunjukkan kemampuan MK untuk melanjutkan persidangan kasus sengketa pilkada Gunung Mas meskipun ketua MK sendiri tertangkap dan akan menyidang Akil sendiri. *"...Namun begitu, penangkapan tersebut tidak mempengaruhi agenda persidangan di MK. Persidangan kasus sengketa Pilkada Gunung Mas tetap berlanjut"*.

Meskipun Sekjen MK Janedjri M Gaffar menyatakan kesanggupannya dalam melanjutkan sidang ini, dikarenakan ini adalah kewajiban MK dalam mengurus segala perkara yang menyangkut hukum, dirasa ada sedikit hal yang menyebabkan perubahan komposisi hakim untuk menanganinya, namun hal hal tersebut tidak mengganggu persidangan. Seperti pada kalimat *"...Hanya mungkin akan ada perubahan komposisi hakim yang menanganinya"*.

Partisipan selanjutnya adalah Alfridel Jinu dan Ude Arnold Pisi, Jaya Samaya Monong dan Daldin, salah satu mereka ada

seorang calon kandidat bupati Gunung Mas dengan melihat bahasa penulisan wartawan, bahwa mereka mengadu dirinya merasa telah dicurangi dengan data KPU yang telah terstruktur, sistematis, dan masif.

Mereka mempunyai alasan karena merasa keberatan atas berita acara rekapitulasi hasil perhitungan suara Pilkada di tingkat kabupaten oleh KPU Gunung Mas yang ditetapkan pada tanggal 11 September 2013. Ini sangat berpengaruh terhadap perolehan suara seperti adanya pemilih yang masih di bawah umur. Lalu disebutkan 125 kartu pemilih tidak dibagikan, ditambah 344 pemilih fiktif dengan membuat RT imajiner.

b. Relasi

Peristiwa kasus sidang sengketa pilkada Gunung Mas ini lebih dihubungkan dengan Akil Mochtar. Relasi yang muncul adalah Akil sebagai pelaku dari perubahan komposisi hakim dalam menangani persidangan yang malah menjerat dirinya sendiri, namun tanpa adanya Akil, MK Tetap Lanjutkan Sidang Kasus Sengketa Pilkada Gunung Mas. Pada sidang awal pengaduan para salah satu penduduk serta calon kandidat bupati Gunung Mas mengenai ketidak nyamanan hasil rekapitulasi suara KPU kepada MK yang saat itu di ketuai oleh Akil Mochtar. Namun dipersidangan kedua ini tanpa dihadiri oleh Akil tetapi tetap berjalan sesuai biasanya.

Dengan hadirnya para salah satu penduduk serta calon kandidat bupati Gunung Mas, mereka dihubungkan sebagai partisipan dalam pemberantasan korupsi ditingkat daerah. Bisa menjadi kemungkinan jika mereka diminta menjadi saksi saat kejadian berlangsung ditempat.

Setelah terungkap kecurangan dari pihak KPU, relasi yang terlibat juga menimpa penduduk Gunung Mas, mereka juga merasa sempat kecewa dengan Pilkada dan para calonnya yang kurang sehat dalam bersaing. Mereka seperti dipermainkan dengan pemilu yang dilaksanakan tetapi tidak mengetahui hasil akurat dari pemilu tersebut.

c. Identitas

Wartawan mengidentifikasi dirinya dalam teks ini sebagai pengamat. Ia menceritakan dengan seksama mengenai peristiwa awal persidangan, kasus penangkapan Akil sampai kelanjutan persidangan kedua tanpa adanya Akil Mochtar.

9. Teks berita kesembilan

Berita kesembilan dipublikasikan pada tanggal yang sama pada sore hari. Saat itu KPK telah menindak Akil dengan menetapkan statusnya. Dalam berita ini liputannya menggambarkan kewenangan KPK yang menyatakan tersangka Akil Mochtar dan Choirun Nisa atas kasus korupsi Pilkada Gunung Mas. Berikut teks berita selengkapnya:

Kamis, 03/10/2013 17.05 WIB

Akil Mochtar dan Chairun Nisa Jadi Tersangka Pilkada Gunung Mas
Moksa Hutasoit – detikNews

Jakarta - Ketua MK Akil Mochtar yang ditangkap KPK sudah ditingkatkan statusnya menjadi tersangka dalam kasus dugaan korupsi pilkada Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Akil ditetapkan tersangka bersama kader Golkar, Chairun Nisa.

"AM dan CN ditetapkan sebagai tersangka selaku penerima yaitu diduga melanggar pasal 12 b UU Tipikor jo Pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP atau pasal 6 ayat 2 jo pasal 55 ayat 1 kesatu," kata Ketua KPK Abraham Samad.

Hal itu dikatakan Samad dalam jumpa pers di kantor KPK, Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Kamis (3/10/2013) pukul 17.00 WIB.

Hasil ini merupakan hasil dari ekspose perkara tim KPK pada hari ini pukul 11.00 WIB. Kasus dugaan korupsi Pilkada Gunung Mas sudah ditingkatkan dari penyelidikan ke penyidikan.

a. Representasi

Dalam berita ini Detikcom lebih menyoroti sebuah kondisi.

Oleh karena itu representasi yang akan dibahas diawal analisis adalah representasi atas peristiwa pernyataan penetapan KPK terhadap status Akil Mochtar dan Chairun Nisa. Pola kalimat judul yang digunakan adalah S+V+O "*Akil Mochtar dan Chairun Nisa Jadi Tersangka Pilkada Gunung Mas*". Lantas yang kedua representasi yang ditunjukkan adalah sebuah kondisi, representasi ini difokuskan kepada Akil Mochtar dan Chairun Nisa yang sekarang berkeadaan status tersangka korupsi selaku penerima suap.

Sejak awal Detikcom berusaha menggiring pembaca kepada opini yang mendukung media bahwa Akil Mochtar dan

kawan – kawannya menjadi tersangka dalam terkaitnya kasus korupsi. Pernyataan KPK ini semakin memperkuat opini media bahwa Akil Mochtar dan kawan – kawannya yang terlibat korupsi harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan mengutip pernyataan KPK yang telah meningkatkan status Akil Mochtar dan Choirun Nisa yang awalnya masih terduga kini menjadi tersangka kasus korupsi pilkada Gunung Mas, Kalimantan Tengah.

Saat wartawan menjumpai KPK di kantornya pada jumpa pers, berhasil mengutip perkataan Abraham Samad yang menyangkut pelanggaran pasal yang ditujukan pada Akil dan Nisa. Namun yang masih menjanggal ialah kata “*diduga*” pada kalimat “*AM dan CN ditetapkan sebagai tersangka selaku penerima yaitu diduga melanggar pasal 12 b UU Tipikor jo Pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP atau pasal 6 ayat 2 jo pasal 55 ayat 1 kesatu*”. Menjadikan pernyataan pasal yang sesuai dengan tindak pidana korupsi dalam bentuk “*penerima suap*” masih terbilang belum tetap artinya masih dikira – kira dengan mengukur untuk mengepaskan tindak pidana korupsi yang telah dilakukannya sesuai dengan pasal Undang – Undang yang berlaku.

Akan tetapi menurut KPK pasal ini sudah sesuai, karena hasil dari penyelidikan Kasus dugaan korupsi Pilkada Gunung Mas sudah ditingkatkan dari penyelidikan ke penyidikan oleh pihaknya.

Sehingga wartawan tidak meragukan etos kerja KPK selama menyelidiki kasus ini berlangsung.

b. Relasi

Dalam teks berita ini relasi yang ingin dibangun wartawan adalah persoalan korupsi Akil dan Nisa lebih dilihat sebagai tindak hukum pidana. Disini wartawan menampilkan KPK sebagai partisipan dalam penanganan kasus yang telah dilakukan Akil dan Nisa dengan melibatkan KPK dalam penyelesaiannya.

KPK ditampilkan dalam relasi yang aktual terhadap Akil dan Nisa. Meskipun KPK menyatakan status tersangka dan menetapkan pasal hukum pidana kepada mereka, KPK tidak asal – asalan dalam memutuskan suatu perkara melainkan sudah dipantau dari penyelidikan ke penyidikan.

Dengan demikian khalayak pembaca akan merasa terhubung dengan partisipan yang ditampilkan secara aktif dalam hal ini adalah KPK. Khalayak akan dapat menilai perkembangan kasus ini melalui pernyataan – pernyataan yang dikemukakan oleh KPK.

c. Identitas

Identitas wartawan ditampilkan dalam posisi sebagai seorang jurnalistik yang menginfokan berita sesuai kejadian tanpa menambahi dan menguranginya. Meskipun hanya satu partisipan yang identitasnya ditampilkan secara aktif mengeluarkan

keputusan dalam berita ini yakni KPK. Namun, pernyataan - pernyataan yang dikutip adalah aktual sesuai hasil penyelidikannya. Dan ini tidak berhenti disini saja akan ditindak lanjuti lagi oleh pihaknya ke ranah hukum yang lebih berhak menanganinya.

10. Teks berita kesepuluh

Berita kesepuluh dipublikasikan pada tanggal yang sama pada malam hari. Berita ini menjelaskan kenaifan Akil Mochtar dengan mengaku tidak mengenal Chairun Nisa dan Cornelis sebagai rekan perkara korupsi suap saat keluar dari gedung KPK serta memakai baju tahanan korupsi. Berikut teks berita selengkapnya:

Kamis, 03/10/2013 22:29 WIB

Akil Mochtar Ngaku Tak Kenal Chairun Nisa dan Pengusaha Cornelis

Moksa Hutasoit – detikNews

Jakarta - Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar mengaku tidak mengenal anggota DPR Chairun Nisa dan seorang pengusaha bernama Cornelis. Padahal ketiga orang itu ditangkap secara bersamaan di rumah dinas Akil.

"Kemudian orang itu, yang saya nggak kenal. Satu perempuan dan satu laki," kata Akil sesaat sebelum masuk ke mobil tahanan KPK di Lobi lembaga antikorupsi ini, Jl HR Rasuna Said, Jakarta Selatan, Kamis (3/10/2013).

Saat keluar, Akil mengenakan kaos berkerah warna hitam. Namun baju toga kebesaran hakim yang biasa digunakan, kini berganti baju tahanan KPK.

Akil tampak santai saat keluar dari gedung KPK. Secara sukarela, Akil berdiri untuk menjelaskan secara singkat proses hukum yang tengah dijalaninya.

"Ada orang datang tadi malam ke rumah saya sekitar jam 9 (malam) ngakunya dari Kalimantan Tengah, saya masih di dalam. Terus dikasih tahu ada tamu," papar Akil.

Menurut Akil, saat ia keluar, petugas KPK sudah terlihat. Mereka langsung menggeledah dan menemukan amplop berisi uang.

"Jadi Anda merasa dijebak?" tanya wartawan.

"Bukan dijebak, saya tidak tahu maksud dan kepentingannya apa," jawab Akil.

a. Representasi

Berita keempat ini menunjukkan bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya memiliki struktur transitif (subjek+ver+objek) dan ini jelas terlihat pada judul berita yang memiliki pola kalimat S+V+O yaitu pada kalimat "*Akil Mochtar Ngaku Tak Kenal Chairun Nisa dan Pengusaha Cornelis*". Unsur representasi yang ingin ditampilkan dalam berita merupakan tindakan. Dalam hal ini yang menjadi aktor adalah Akil Mochtar.

Hal ini semakin dipertegas dengan kata "*mengaku*" pada kalimat "*Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar mengaku tidak mengenal anggota DPR Chairun Nisa dan seorang pengusaha bernama Cornelis. Padahal ketiga orang itu ditangkap secara bersamaan di rumah dinas Akil.*" yang menunjukkan tindakan pernyataan bahwa dirinya menganggap tidak mengetahui

sebelumnya siapa mereka. Adapun kalimat kedua terdapat kata hubung "*padahal*" ini berbentuk kontras berfungsi untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yg dirangkaikan. Ini seperti alasan yang dilontarkan Akil perihal ada tamu yang tidak ia kenal namun tetap dipersilahkan masuk ke kediamannya.

Akil Mochtar dipresentasikan sebagai aktor yang menganggap dirinya untuk membenarkan tuduhan kepadanya dengan mengaku tidak mengenal Chairun Nisa dan Pengusaha Cornelis. Wartawan dalam penulisannya secara tidak langsung terdapat unsur menyindir Ketua MK, hal ini terlihat dari ketelitiannya wartawan dalam mengamati berita. Merasa ada yang menjanggal dari penglihatannya lalu ia menuangkan pernyataan kedalam berita seperti wartawan selalu melihat Akil dengan mengenakan baju toga kebesaran hakim lantas saat ini apa yang dilihat wartawan tidak seperti biasanya, ia mengenakan baju kebesaran untuk para tahanan KPK.

Akil diceritakan wartawan saat keluar dari gedung KPK menunjukkan kondisi sukarela dengan ditandai penjelasannya secara singkat proses hukum yang tengah dijalaninya begitu tampak santai.

Lead pertama dipresentasikan dengan sikap Akil yang menganggap dirinya untuk membenarkan tuduhan kepadanya dengan mengaku tidak mengenal Chairun Nisa dan Pengusaha

Cornelis, tetapi mereka bertiga ditangkap oleh KPK disatu tempat. Dan ini ada hubungannya dengan lead terakhir dengan alasan seperti yang dilontarkan Akil menjadi semakin tidak masuk akal saat KPK menggeledah dan menemukan amplop berisi uang.

b. Relasi

Dalam teks berita ini relasi yang ingin dibangun wartawan adalah peristiwa tindakan Akil setelah diputuskan menjadi tersangka tindak pidana korupsi. Disini wartawan sebagai partisipan yang menampilkan tindakan Akil yang berhubungan kedua tersangka Chairun Nisa dan Cornelis. Diberitakan disini Akil Mengaku tak mengenal mereka tapi pengakuan itu disanggah oleh wartawan dengan pembuktian KPK yang menangkap mereka bertiga, sengan menggeledah menemukan amplop berisi uang dikediamannya.

KPK ditampilkan dalam relasi yang sangat aktual terhadap Akil dengan menemukan bukti yang ditunjukkan wartawan. Yang disayangkan adalah meskipun Akil sudah mengenakan baju kebesaran KPK saat sudah diputuskan jadi tersangka namun ia tetap aja mengelak kalau ia tidak mengenal mereka berdua yang sudah jelas – jelas terbukti.

Dengan demikian khalayak pembaca akan merasa terhubung dengan partisipan yang ditampilkan secara aktif dalam hal ini adalah sikap Akil. Khalayak akan dapat menilai perkataan Akil

setelah membaca berita ini melalui pengakuan yang dianggap hanya alasan Akil saja.

c. Identitas

Identitas wartawan dalam berita ini selain sebagai pencari berita juga sekaligus sebagai pengamat dari perkembangan sebuah peristiwa. Wartawan pada awalnya mencari keterkaitan kasus Akil dan yang terlibat lainnya lalu wartawan mengamati ketetapan keputusan KPK terhadap tersangka Akil setelah keluar dari gedung KPK dengan mengenakan baju tahanan korupsi.

Pada berita ini KPK mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap Akil. Ini ditunjukkan pada lead yang menemukan bukti bahwa antara Akil, Chairun Nisa dan Cornelis sudah saling mengenal dan membuat rencana perjanjian yang sudah ketahuan duluan oleh pihak KPK.

Dengan demikian wartawan membangun cara berfikir masyarakat dalam berpendapat mengenai pembeberan tindakan Akil sudah tersangka tapi masih mengelak dengan bualan lain.